



Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih

Ahmad Yani Fathur Rohman

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Kota Kediri, Indonesia

Email: ahmadyanifr@iainkediri.com

Abstrak

K.H. Abdurrohman Wahid atau familiar dengan nama Gus Dur merupakan tokoh penting yang dimiliki Indonesia. Gus Dur yang merupakan sosok yang mempresentasikan dari golongan kaum santri dengan tradisi salafnya dan juga golongan kaum intelektual dalam dunia akademisi. Orang-orang yang mencintai Gus Dur secara sukarelawan mendirikan organisasi atau wadah untuk menyalurkan aspirasi dan menggali nilai-nilai Gus Dur. Sehingga dalam ajaran komunitas Gus Durian ada istilah Sembilan nilai utama Gus Dur. Sembilan nilai utama ini yang menjadi ciri khas dan sekaligus identitas dari komunitas Gus Durian. Sembilan nilai utama ini merupakan usaha komunitas Gus Durian untuk mencari dan merumuskan nilai-nilai perjuangan Gus Dur. Sembilan nilai utama Gus Dur yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian, dan kearifan lokal. Sembilan nilai utama Gus Dur merupakan ajaran etika yang dipraktikkan Gus Dur untuk membela kaum minoritas. Ajaran Gus Dur ini sangat relevan dengan ajaran etika dari Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih sendiri merupakan filsuf besar dalam islam yang corak pemikirannya dipengaruhi konsep agama islam dan konsep filsafat yunani. Dengan adanya dua corak ini, filsafat Ibnu Miskawaih bersifat komprehensif, terutama dalam hal etika. Ajaran etikanya menitikberatkan terhadap pemahaman dan penanaman karakter ketika melakukan suatu perbuatan. Pandangannya mengenai etika berkaitan dengan keutamaan manusia yaitu tentang akhlak. Akhlak ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kebijaksanaan, keberanian dan kesucian. Ketiga keutamaan itu lahir dari sikap adil. Dengan demikian, ada kecocokan antara ajaran Gus Dur melalui Sembilan nilai utama Gus Dur dengan ajaran etika Ibnu Miskawaih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Sembilan nilai utama Gus Dur dengan ajaran etika Ibnu Miskawaih.

Kata Kunci: Gus Dur, Ibnu Miskawaih, Etika

Abstract

K.H. Abdurrohman Wahid or who is familiar with the name Gus Dur is an important figure in Indonesia. Gus Dur is a figure who represents the santri group with its salaf traditions and also the intellectuals in the world of academia. People who loved Gus Dur voluntarily set up organizations or forums to channel aspirations and explore Gus Dur's values. So that in the teachings of the Gus Durian community there is the term Gus Dur's nine main values. These nine main values are the hallmark and identity of the Gus Durian community. These nine main values are the efforts of the Gus Durian community to find and formulate the values of Gus Dur's struggle. Gus Dur's nine main values are monotheism, humanity, justice, equality, liberation, simplicity, brotherhood, chivalry, and local wisdom. Gus Dur's nine main values are ethical teachings practiced by Gus Dur to defend minorities. Gus Dur's teachings are very relevant to the ethical teachings of Ibn Miskawaih. Ibn Miskawaih himself is a major philosopher in Islam whose style of thought is influenced by Islamic religious concepts and Greek philosophical concepts. With these two features, Ibn Miskawaih's philosophy is comprehensive, especially in terms of ethics. The ethical teachings focus on understanding and cultivating character when carrying out an action. His views on ethics are related to human virtues, namely morals. This morality is divided into three parts, namely: wisdom, courage and chastity. These three virtues are born from a just attitude. Thus, there is compatibility between Gus Dur's teachings through Gus Dur's nine main values and the ethical teachings of Ibn Miskawaih. Thus it can be concluded that there is a relationship between Gus Dur's nine main values and the ethical teachings of Ibn Miskawaih.

Keywords: *Gus Dur, Ibnu Miskawaih, Ethics*

PENDAHULUAN

Sembilan ajaran Gus Dur merupakan nilai-nilai warisan dari Gus Dur. Selama hidupnya Gus Dur belum pernah merumuskan nilai-nilai ini. Nilai-nilai ini merupakan tafsir yang diberikan pecinta Gus Dur atau yang biasanya disebut dengan Gus Durian terhadap nilai-nilai warisan Gus Dur. Sehingga Sembilan nilai Gus Dur tidak dapat dipisahkan dari para pecinta Gus Dur khususnya jaringan Gus Durian terhadap nilai-nilai luhur Gus Dur. Jaringan Gus Dur sendiri muncul pada tahun 1980 di IAIN Yogyakarta. Tetapi jaringan ini menjadi lebih terorganisir pasca wafatnya Gus Dur di tahun 2009.

Nilai-nilai yang terdapat dalam jaringan Gus Durian secara terperinci ada Sembilan diantaranya : ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan, dan kearifan tradisi. Sembilan nilai ini menjadi ciri khas sekaligus semangat perjuangan dari jaringan Gus Durian. Pemikiran etika Gus Dur tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial politik era dimana Gus Dur hidup. Gus Dur merupakan salah satu pemikir Indonesia yang secara terbuka tidak setuju dengan adanya formalisasi Islam sebagai bentuk Negara. Ketika itu lembaga-lembaga non formal yang dalam asalnya “Islam” menghendaki menjadi lembaga formal yang berasaskan Islam. Menurut Gus Dur lembaga-lembaga tersebut tanpa mencantumkan nama Islam sebagai asas formalnya, tetap akan dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga Islam jika sepak terjangnya menunjukkan moral Islam. Islam bukan hanya sekedar aturan kelembagaan, melainkan menjadi spiritualitas yang menggerakkan kearah kepedulian sosial dan keadilan.

Diantara orang-orang yang mempelajari filsafat barat tidak sedikit yang menyadari bahwa filsafat yang dipelajarinya itu sesungguhnya banyak menerima pengaruh ajaran para filsuf muslim. Tidak dapat diragukan lagi bahwa pemikiran filsafat yang tumbuh dalam islam mempunyai banyak tokoh dan aliran, problematika, dan teori, disamping berbagai kekhususannya dan keistimewaannya Filsafat Islam tumbuh dan berkembang dibawah naungan Islam dan dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dan hidup dibawah suasana peradabannya. Pemikiran Filsafat Islam telah muncul dan dikenal dalam aliran-aliran teologis.

Berabad-abad pemikiran Filsafat Islam berkembang sehingga muncul beberapa Filosof Islam yang terkenal seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Ghazali tidak terkecuali Ibnu Miskawaih yang terkenal tentang ajaran etikanya. Ibnu Miskawaih merupakan filsuf besar dalam islam yang corak pemikirannya dipengaruhi konsep agama islam dan konsep filsafat yunani. Dengan adanya dua corak ini, filsafat Ibnu Miskawaih bersifat komprehensif, terutama dalam hal etika. Meskipun Ibnu Miskawaih tidak menerangkan secara rinci dan praktis.

Yang menarik dari pemikiran Ibnu Miskawaih adalah ia berusaha meramu apa yang ada dalam al-Quran (*religious*) dan mengkombinasikannya dengan filsafat Yunani kuno (*rasional*) sejauh tidak bertentangan dengan Quran. Al-Kindi 801 M/185 H adalah filsuf pertama Islam juga telah berbicara mengenai etika, namun belum selengkap Ibnu Miskawaih. Pandangannya mengenai etika berkaitan dengan keutamaan manusia adalah budi pekerti itu sendiri. Kemudian Ia membagi keutamaan-keutamaan itu dalam tiga bagian yaitu: kebijaksanaan, keberanian dan kesucian. Ketiga keutamaan itu lahir dari sikap adil.

Teori Filsafat yang mengajarkan tentang keutamaan teoritis untuk itu diperlukan perhubungan dengan akal aktif --menunjukkan pentingnya etika yang menjadi topik pembahasan dari masa ke masa. Pada ranah praktik, etika menjadi semakin penting lagi ditengah menipisnya spiritual akibat pola berfikir yang serba positivistik dan materealistik. Sehingga, hanya bertumpu pada satu aspek rasional, padahal di dalam diri manusia selain akal ada rasa (*dzaug*) yang akan melahirkan sikap moral. Etika merupakan alat untuk mengkritisi dan sekaligus sebagai acuan dalam menentukan nilai baik dan buruk yang terformulasikan menjadi moral. Apalagi di tengah hantaman gelombang modernisasi, perubahan yang terus terjadi itu muncul di bawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Sehingga menarik untuk meneliti sekaligus mengkaitkan ajaran Sembilan nilai utama Gus Dur dengan ajaran etika Ibnu Miskawaih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan penelitian kualitatif deskriptif berjenis studi literatur dan refleksi historis. Menurut Bogdan dan Taylor, (1975:4) mengatakan bahwa metode kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang seseorang melalui tulisan atau kata - kata yang diucapkan dari perilaku yang dapat di amati langsung di lingkungan. Metode deskriptif adalah metode yang memberikan gambaran dalam suatu masalah yang fakta, gejala, peristiwa yang terjadi dan realita yang benar adanya di lapangan sehingga dapat menemukan sesuatu yang baru. Selanjutnya, metode refleksi historis

keterkaitan antara Etika Ibnu Miskawaih dengan Nilai Kemanusiaan Gus Dur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan mencari informasi yang akurat dan mendalam. Dengan demikian, maka akan didapatkan kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Mula Jaringan Gus Durian

Jaringan Gus Durian merupakan komunitas pecinta Gus Dur. Komunitas ini muncul setelah wafatnya Gus Dur. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Putri Gus Dur yaitu Alissa Wahid. Dia menjelaskan bahwa Jaringan Gusdurian baru muncul usai ayahnya, Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, mengembuskan nafas terakhir. Setelah Gus Dur Wafat, banyak kelompok-kelompok yang dilemahkan seperti petani dan kelompok minoritas agama datang menghampiri keluarga Gus Dur. Hal itu diungkapkan Alissa dalam panggung Hijrah, yang bertajuk Islam & Philanthropy: Spread Kindness Around You. "Selama ini kami yang belain Gus Dur sekarang kami ke mana kalau ada apa-apa. Begitu pertanyaannya. Nah karena itu, kami terus membuat Jaringan Gusdurian tahun 2010. Bersama murid-murid Gus Dur dari berbagai tempat," kata Alissa di Gedung The Tribrata Darmawangsa, Jakarta Selatan, Jumat (17/1)

Komunitas Gus Durian merupakan sekelompok masyarakat yang menginginkan nilai-nilai dan perjuangan Gus Dur dapat terus dilanjutkan seperti membela kelompok lemah dan kaum minoritas. Sehingga komunitas Gus Durian mempunyai rangkuman nilai-nilai warisan Gus Dur yang di kenal dengan Sembilan nilai-nilai Gus Dur, yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian, dan kearifan lokal.

2. Makna Sembilan Nilai Utama Gus Dur

Kedekatan dan pembelaan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terhadap setiap kalangan dan kelompok tertindas memberikan inspirasi penguatan kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sisi kemanusiaan ini justru harus menguatkan individu di tengah kehidupan kaum beragama yang cenderung intoleran. Karena sebagian masyarakat kerap melegitimasi tindakannya dengan dalil-dalil agama yang dipahami secara dangkal. Dalam setiap pemikiran, gerak, dan langkah Gus Dur, sembilan nilai utama dari sosok guru bangsa itu terumuskan. Apa yang dikatakan Gus Dur tidak berbeda dengan apa yang diperbuatnya sehingga muncul idealisme dan akhlak yang kokoh. Sembilan nilai utama Gus Dur ialah: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian, dan kearifan lokal.

Sembilan nilai utama itu menjadi pondasi dan gerak langkah para Gusdurian untuk merawat dan melestarikan perjuangan Gus Dur. Namun, agar terimplementasi dengan baik, Nur Khalik Ridwan memberikan syarah 9 nilai utama Gus Dur tersebut. Ia menulis buku Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur. Awalnya, 9 nilai utama yang dirumuskan itu dimaksudkan sebagai nilai poros. Nilai-nilai yang lain tentu ada dan banyak yang bisa dipelajari. Tetapi 9 nilai utama tersebut untuk memudahkan orang mempelajari, mengenal, dan mengembangkan cita-cita Gus Dur dan pemikirannya.

Dalam buku setebal 180 halaman ini, Nur Khalik Ridwan memberikan syarah kalimat demi kalimat yang terumus dari 9 nilai utama Gus Dur. Nilai-nilai utama itu diterjemahkan melalui satu paragraf yang ringkas, padat, substantif, dan komprehensif. Seperti tertulis sebagai berikut:

1. Ketauhidan

Ketauhidan bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai yang Maha Ada, satu-satunya Dzat hakiki yang Maha Cinta Kasih, yang disebut dengan berbagai nama. Ketauhidan didapatkan lebih dari sekadar diucapkan dan dihafalkan, tetapi juga disaksikan dan disingsingkan. Ketauhidan menghujamkan kesadaran terdalam bahwa Dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya. Pandangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketauhidan yang bersifat ilahi itu diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Kemanusiaan

Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya, demikian juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat.

3. Keadilan

Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepastian dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil, merupakan tanggungjawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggungjawab itu, ia berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

4. Kesetaraan

Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marginalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini, sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk di dalamnya adalah kelompok minoritas dan kaum marjinal.

5. Pembebasan

Pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini, Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain.

6. Kesederhanaan

Kesederhanaan bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang dihayati dan dilakoni sehingga menjadi jati diri. Kesederhanaan menjadi budaya perlawanan atas sikap berlebihan, materialistis, dan koruptif. Kesederhanaan Gus Dur dalam segala aspek kehidupannya menjadi pembelajaran dan keteladanan.

7. Persaudaraan

Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang hidupnya, Gus Dur memberi teladan dan menekankan Kearifan Tradisi Kearifan tradisi bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat. Kearifan tradisi Indonesia di antaranya berwujud pada dasar negara Pancasila, Konstitusi UUD 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, serta seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan tradisi dan menjadikannya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik dalam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban. Masyarakat bisa memahami penjelasan 9 nilai utama Gus Dur tersebut lewat buku ini. Syarah, catatan dan penjelasan yang termaktub dalam buku ini cukup otoritatif karena Nur Khalik Ridwan tidak lain ialah salah seorang yang ikut terlibat dalam merumuskan 9 nilai utama Gus Dur itu.

Pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran.

8. Keksatriaan

Keksatriaan bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin diraih. Proses perjuangan dilakukan dengan mencerminkan integritas pribadi: penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang dihadapi, komitmen yang tinggi serta istiqomah. Keksatriaan yang dimiliki Gus Dur mengedepankan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani proses, seberat apapun, serta dalam menyikapi hasil yang dicapainya.

9. Kearifan Tradisi

Kearifan tradisi bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat. Kearifan tradisi Indonesia di antaranya berwujud pada dasar negara Pancasila, Konstitusi UUD 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, serta seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan tradisi dan menjadikannya sebagai sumber

gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik dalam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban. Masyarakat bisa memahami penjelasan 9 nilai utama Gus Dur tersebut lewat buku ini. Syarah, catatan dan penjelasan yang termaktub dalam buku ini cukup otoritatif karena Nur Khalik Ridwan tidak lain ialah salah seorang yang ikut terlibat dalam merumuskan 9 nilai utama Gus Dur itu.

Gus Dur berkeyakinan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi berkat anugerah Tuhan berupa kapasitas-kapasitas yang mereka miliki. Keyakinan primordial ini lalu diterjemahkan oleh Gus Dur, dengan cara menempatkan secara cermat keyakinan itu ke dalam problematika hubungan antara takdir Tuhan dan kehendak bebas manusia. Kecermatan itu terutama dapat dijumpai pada saat mana ia menempatkan hubungan kehendak manusia dan takdir Tuhan dalam kerangka ilmu pengetahuan alam/sosial dan filsafat moral. Dengan cara demikian, Abdurrahman Wahid berhasil menampilkan konsepsi manusia dan moralitas menurut kosmologi Islam dalam wajahnya yang lebih fungsional dan universal. Sedemikian rupa sehingga “moralitas-agama Islam” bersama dengan “moralitas agama-agama” pada umumnya dan “moralitas-sekuler” dapat turut serta memberi sumbangan tak ternilai harganya bagi penyelenggaraan kehidupan masyarakat di dunia yang pupsa-ragam dan bagi masa depan kebangunan peradaban.

Sembilan nilai-nilai Gus Dur ini mencerminkan sikap dan perjuangan selama hidupnya. Harapan dari dirumuskannya nilai-nilai ini adalah untuk memudahkan bagi siapapun yang ingin meneladani dan meniru dari nilai-nilai Gus Dur. Nilai-nilai ini akan dikaji dan diuji dengan corak pemikiran dari Ibnu Miskawaih. Tokoh filsafat yang hidup pada dinasti Abbasiyah ini merupakan pemikir yang terkenal dengan ajaran etikanya.

Etika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan baik atau buruknya suatu perbuatan. Perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk harus mempunyai argumentasi mengapa perbuatan ini bernilai baik dan mengapa perbuatan ini bernilai buruk. Ajaran ini sudah muncul sejak zaman pemikiran Yunani. Banyak tokoh-tokoh filsafat Yunani yang membahas tentang etika. Salah satunya adalah Aristoteles. Etika Aristoteles banyak membicarakan tentang teleologis yaitu nilai yang berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.

Setelah Aristoteles, perkembangan etika lebih fokus pada kebahagiaan. Bagaimana etika bisa menjadi alat untuk mencapai kebahagiaan, sehingga perbuatan baik manakala mengandung kebahagiaan, dan perbuatan buruk manakala mengandung kesengsaraan. Prinsip-prinsip etika seperti ini terus berkembang sampai munculnya filsafat Islam.

Pada awal kemunculan filsafat Islam, filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani karena pada proses ini terjadi penerjemahan besar-besaran karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa arab. Lambat laun, filsafat Islam menemukan coraknya tersendiri. Seperti halnya pemikiran etika dari Ibnu Miskawaih. Etika Ibnu Miskawaih mempunyai ciri khas khusus yaitu bagaimana etika bercorak keislaman yang bersumberkan pada Al-Quran dan Al-Hadis. Dalam perkembangannya Ibnu Miskawaih memfokuskan pemikirannya tentang Etika, sehingga ia dijuluki sebagai bapak etika Islam.

3. Etika Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam. Ia telah merumuskan dasar-dasar etika di dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq* (pendidikan budi). Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi. Dalam menjelaskan Etika Islam Menurut Ibnu Miskawaih, akan dijelaskan poin-poin penting yang relevan dengan pembahasan ini.

A. Akhlak (*khuluq*)

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, الخلق حال النفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية ولا روية yang berarti keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Hal yang senada di kemukakan oleh Aristoteles bahwa watak seseorang sangat mungkin dapat berubah.

Dengan kata lain akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua; ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan.

B. Jiwa (*Al Nafs*)

Memperbincangkan akhlak, moral atau etika sebagaimana definisi akhlak yang dikemukakan sebelumnya, sangat terkait dengan jiwa. Menurut Ibnu Miskawaih jiwa adalah jauhah rohani yang kekal dan tidak hancur dengan sebab kematian jasad.

Menurut Ibnu Miskawaih penciptaan yang tertinggi adalah akal sedangkan yang terendah adalah materi. Akal dan jiwa merupakan sebab adanya alam materi (bumi), sedangkan bumi merupakan sebab adanya tubuh manusia. Pada diri manusia terdapat jiwa berfikir yang hakikatnya adalah akal yang berasal dari pancaran Tuhan.

Jiwa dan daya menurut Ibnu Miskawaih dibagi menjadi tiga bagian:

- 1) Jiwa rasional (*al-nafs an-natiqah*) yang memiliki daya pikir, yang disebut jiwa atau daya raja (*mulukiyah*), yang merupakan fungsi jiwa tertinggi, yang memiliki kekuatan berpikir dan melihat fakta dengan alat otak.
- 2) Jiwa binatang buas (*al-nafs as-sab'iyah*) yang memiliki daya marah, yaitu keberanian menghadapi resiko, ambisi terhadap kekuasaan, kedudukan dan kehormatan, yang menggunakan alat hati.
- 3) Jiwa binatang (*al-nafs al-bahimiyah*) dengan daya nafsu, yaitu daya hewani yang mendorong untuk makanan, minuman, kelezatan, seksualitas, dan segala macam kenikmatan indrawi, dan alat yang digunakan adalah jantung.

C. Keutamaan Moral (*Al Fadilah*)

Ibnu Miskawaih mendasarkan teori keutamaan moralnya pada posisi *Al Wasath* (pertengahan). Doktrin jalan ini sebenarnya sudah dikenalkan oleh filosof sebelumnya, seperti Mencius, Plato, Aristoteles dan filosof Muslim Al Kindi. Ibnu Miskawaih secara umum memberikan pengertian “pertengahan” (jalan tengah) tersebut antara lain dengan berkesinambungan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.

Menurutnya, setiap sifat keutamaan memiliki dua ekstrem kekurangan, yang tengah adalah terpuji dan yang ekstrem adalah tercela. Posisi tengah yang dimaksudkan adalah suatu standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang sebenarnya adalah satu, yakni keutamaan yang disebut garis lurus. Pokok sifat keutamaan itu terbagi menjadi empat, yaitu hikmah (kebijaksanaan), Iffah (kesucian), Syaja`ah (keberanian), `adalah (keadilan), sedangkan yang jelek ada delapan. Rinciannya adalah nekad, pengecut, rakus, dingin hati, kelancaran, kedunguan, aniaya, dan teraniaya.

Penjelasan lebih mendetail dapat diperhatikan tabel sebagai berikut:

Kedunguan	Kebijaksanaan	Kelancaran
Pengecut	Keberanian	Nekad
Dinginhati	Menahan diri	Rakus
Teraniaya	Keadilan	Aniaya

D. Cinta (*Mahabbah*)

Miskawaih menekankan betapa pentingnya mengembangkan cinta dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga Miskawaih menjadikan cinta sebagai salah satu unsur etika. Ia membagi cinta menjadi dua: cinta suci dan cinta hewani. Cinta suci dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu cinta manusia kepada Allah swt atau Tuhan, dan manusia kepada manusia, terutama cinta murid kepada guru. Cinta dalam bentuk yang pertama sulit dicapai oleh manusia biasa. Sedangkan cinta dalam bentuk yang kedua disamakan juga dengan cinta anak kepada orang tua. Kebaikan yang diberikan anak kepada guru atau orang tua merupakan kebaikan ilahiah. Adapun cinta hewani merupakan bentuk cinta yang bertentangan dengan kedua bentuk sifat suci tersebut. Perbedaan keduanya terlihat pada objeknya. Objek cinta hewani adalah kesenangan, sedangkan objek cinta suci adalah kebaikan.

F. Pemetaan Teori Etika Ibnu Miskawaih

Konsep ajaran etika Ibnu Miskawaih berdasarkan ajaran agama Islam dan warisan pemikiran para filsuf Yunani. Ada dua filsuf yang mempengaruhi ajaran etikanya, Plato dan Aristoteles. kedua tokoh ini mempunyai pandangan yang berbeda tentang tujuan dari etika, sehingga dalam pemetaan teori juga menemukan perbedaan. Teori etika Plato adalah deontologis sedangkan Aristoteles teleologis.

Pengertian ini berdasarkan tiga teori etika yaitu deontologis, teleologis dan *virtue ethics*. Teori etika deontologis mendasarkan bahwa tindakan itu baik karena tindakan itu baik pada dirinya sendiri. Sedangkan teleologis menilai baik-buruk suatu perbuatan dengan melihat tujuan dan akibat dari suatu tindakan. Teori

etika terakhir adalah teori keutamaan atau virtue ethics. Teori ini mendasarkan kepada pengembangan karakter moral pada setiap orang (Sonny Keraf, 2010:21-26).

Berdasarkan pengertian di atas, konsep ajaran etika Ibnu Miskawaih adalah *virtue ethics*. Bagaimana manusia dapat berubah dan mencapai nilai-nilai keutamaan yang dapat menjadikan manusia yang penuh dengan cinta. Manusia beretika untuk memenuhi kebutuhan dan membatasi keserakahan. Untuk itu jalan terbaik adalah tengah-tengah. Tengah tengah inilah yang proyek dari etika Ibnu Miskawaih. Bagaimana menciptakan karakter manusia yang baik dan saling mencintai sesama. sehingga secara pemetaan etikanya termasuk kedalam etika keutamaan atau virtue ethics.

Aliran etika Ibnu Miskawaih tidak termasuk Eudamonisme dan hedonisme. Lebih tepatnya adalah Aliran Mahabbah, meskipun aliran ini belum terdaftar di dalam istilah yang sering digunakan pada umumnya, tetapi hal ini perlu diadakan. Ada karena konsep ajarannya ada tetapi belum ada term yang cocok untuk menamai konsep ajarannya. Aliran mahabbah adalah aliran cinta. Bagaimana kehidupan manusia dipenuhi dengan cinta. Cinta ini dapat diraih dengan jalan tengah-tengah, tidak kurang dan tidak lebih, tetapi cukup.

4. Relevansi Etika Ibnu Miskawaih dengan Sembilan Nilai Gus Dur

Gus Dur menekankan adanya prinsip berkeadilan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Jadi, pemerintah harus bersikap adil terhadap semua lapisan masyarakat tanpa kecuali. Rakyat yang menjadi prioritas para pemimpin, tidak hanya memperkaya diri sendiri. Mereka peduli terhadap kaum minoritas sehingga mereka tidak semakin terpojokkan. Dengan mengakui mereka sebagai manusia dan memperlakukan mereka sebagai manusia maka keadilan disini harus ditegakkan guna mencapai kesejahteraan bersama. Gus Dur sering kali dalam tulisannya menekankan adanya prinsip etika keadilan dalam tubuh pemerintahan. Ia menempatkan keadilan sebagai basis etika yang sangat penting, “pemerintahan yang adil walaupun dipimpin oleh seorang yang kafir adalah lebih baik dari pada dipimpin oleh seorang Muslim yang *dhâlim*” Menurut Gus Dur dengan adanya keadilan dalam politik dan hukum maka keadilan- keadilan yang lainnya (sosial, keagamaan) bisa masuk kedalamnya.

Selain bersikap adil seorang pemimpin harus mampu bersikap amanah karena mengemban tanggung jawab yang besar yaitu sebagai wakil Tuhan di bumi dan di sisi lain sebagai wakil dari rakyat. Sehingga seorang pemimpin dalam kaitannya dengan ekonomi harus dapat menjaga dan mengelola kekayaan alam yang dimiliki Negara untuk kemaslahatan rakyat yang sebesar-besarnya. Masyarakat patuh kepada pimpinan sejauh mana ia dapat mengelola kekayaan alam dan mengemban tanggung jawabnya dengan penuh tanggung jawab. Prinsip keadilan dan tanggung jawab (amanah) harus ditumbuhkan dalam diri para wakil rakyat, dengan memanusiaikan manusia dan memperlakukan mereka sebagai manusia. Sehingga akan terpenuhi hak dan tanggung jawab mereka. Tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi untuk berbuat kebaikan.

Adil dan amanah merupakan sikap moral yang harus ditumbuhkan dalam jiwa para pemimpin. Sikap seperti ini yang ditunjukkan dan di perjuangkan oleh Gus Dur pada waktu itu dan masih relevan sampai sekarang ini, melihat para pemimpin negeri ini banyak yang tidak amanah apalagi adil.

Dalam bidang sosial, sekarang ini banyak sekali tragedi kemanusiaan karena rendahnya moralitas. Nilai-nilai etika yang di bangun oleh Gus Dur masih relevan pada masa sekarang, yaitu semangat humanismenya yang di tumbuhkan melalui karakter empati dari dalam diri. Nilai empati yang ditekankan Gus Dur hadir dari dalam diri yang merasa terlibat langsung dengan penderitaan kaum miskin dan mereka yang menderita. Sehingga, jiwa kemanusiaan kita akan terpancung untuk membantu dan mengangkat derajat mereka yang tertindas. Semangat semacam ini sangat diperlukan bagi para mereka yang menempati posisi high class dalam masyarakat. Sehingga, akan terjadi pemerataan kesejahteraan, tidak hanya dinikmati para pemegang kuasa.

Sebagaimana juga pada kasus yang lain, disepanjang perjalanan banyak sekali pengemis jalanan menjadi pemandangan di sepanjang perjalanan. Dalam bahasa Gus Dur kita posisikan diri kita yang mejadi pengemis itu, berada pada posisi mereka. Sehingga kita dapat merasakan penderitaan mereka. Inilah nilai empati yang ingin di bangun Abdurrahman Wahid dan masih relevan pada masa sekarang.

Dalam bidang sosial keagamaan, prinsip toleransi (*tasamuh*) antar agama dalam rangka menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Sehingga lahir persatuan dan kesatuan. Prinsip ini yang di anut Gus Dur dari awal perjuangan hingga akhir hayatnya. Toleransi akan terbentuk ketika terjadi dialog antar umat beragama. Namun, dialog tersebut benar-benar membuka mata dan telinga terhadap apa yang menjadi bahan dialog. Sehingga membuat dialog yang benar-benar hidup dan saling menghormati.

Toleransi yang di usung Gus Dur benar-benar teraplikasikan dalam pemikiran dan perbuatannya. Benar-benar mendasari sikap nya terhadap agama-agama yang ada sehingga melahirkan sikap yang inklusif. Prinsip semacam ini yang masih relevan pada masa sekarang, melihat corak keberagaman yang eksklusif dan ingin menampilkan formalisme agama masing-masing pada masa sekarang.

Beragam organisasi dan partai politik yang ingin membawa bendera Islam sebagai satu-satunya wadah yang sah. Seperti: FPI (Front Pembela Islam), LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), SI (Serikat Islam), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), ICMI (Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia) dan organisasi Islam lainnya yang mengkotak-kotakkan aliran mereka. Antara aliran satu dan lainnya saja mereka saling berebut kebenaran, mereka mengklaim bahwa aliran mereka yang paling benar.

Bagaimana dengan yang berada di luar Islam? maka disini perlunya sikap toleransi yang tinggi dengan adanya keanekaragaman. Kerena di dalam hadist Nabi juga telah disebutkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi 72 Golongan. Maka dengan terpecahnya menjadi banyak golongan akan rawan adanya perpecahan di kalangan internal umat beragama. Dengan berpegang pada toleransi dan saling menghargai akan tercipta kerukunan. Serta menyadari bahwa di luar sana banyak keanekaragaman.

Dalam kehidupan pribadi Gus Dur, ada beberapa sikap yang patut dicontoh dan masih relevan sampai sekarang ini. Diantaranya pribadi yang sederhana, Abdurrahman Wahid lebih sering memakai angkutan umum daripada mobil pribadinya. Meskipun ketika itu ia sudah menjadi ketua PBNU beberapa kali periode. Beliau juga berpakaian sederhana tidak menunjukkan pangkatnya. Sering memakai sandal jepit dan kemeja lengan pendek serta mengenakan sarung. Sampai dia menjadi Presiden RI tetap seperti itu. Salah satu pribadi yang patut di contoh pada masa sekarang, karena para pejabat Negara sekarang ini banyak yang hidup bermewahan dan memperlihatkan kekayaannya. Pakaian Branded dan mobil mewah yang berderet. Inilah salah satu contoh perilaku hidup sederhana Gus Dur yang masih relevan sampai sekarang ini.

Pribadi selanjutnya yaitu rela berkorban dan pemaaf. Gus Dur rela dicaci maki dan di sudutkan oleh pihak-pihak yang tidak setuju dengannya dan bahkan kaumnya sendiri ikut menyudutkannya. Hal itu ia lakukan demi untuk membela mereka yang tertindas dan tidak mendapatkan haknya. Sikap semacam ini yang sudah jarang ditemukan pada pemimpin kita sekarang ini. Karena banyak sekali pemimpin kita sekarang ini yang hanya mengejar kepentingan pribadinya di banding dengan kesejahteraan dan kepentingan rakyat.

Sembilan nilai utama Gus Dur yang terdiri dari ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian, dan kearifan lokal merupakan rumusan dari nilai-nilai peninggalan Gus Dur. Sembilan nilai ini sangat relevan terhadap ajaran etika Ibnu Miskawaih, karena ajaran etika Ibnu Miskawaih menitikberatkan kepada keutamaan moral. Keutamaan moral dapat diraih dengan jalan tengah atau bersikap tengah-tengah. Sikap *tawasut* ini akan menghasilkan sikap seperti kebijaksanaan, keberanian, mampu menahan diri, dan berkeadilan.

Puncak dari ajaran etika Ibnu Miskawaih adalah cinta. Cinta akan menghasilkan segala kebaikan. Semua perbuatan baik yang tulus harus dilandasi dengan cinta. Tetapi manusia dapat meraih cinta dengan jalan tengah-tengah, dalam artian tidak condong ke kanan atau condong ke kiri. Landasan cinta inilah yang menjadi pondasi dasar nilai-nilai Gus Dur. Berdasarkan prinsip *mahabbah* atau cinta kepada Tuhan dan juga manusia akhlak manusia dapat mencapai pada taraf tertingginya. Suatu akhlak yang terbebas dari unsur-unsur hewaniyah yaitu akhlak yang meniru langsung kepada utusan Tuhan yaitu Nabi Muhammad SAW.

Disinilah ada relevansi antara Sembilan nilai utama Gus Dur dengan ajaran atau konsep etika dari Ibnu Miskawaih. Relevansi ini terlebih pada dasar dan tujuan akhir dari kedua teori ini. Ajaran Sembilan nilai utama Gus Dur berawal dan berakhir dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan begitu juga dengan etika Ibnu Miskawaih yang melepaskan unsur-unsur hewaniyah serta menuju kepada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan melalui sikap *tasamuh* atau tengah-tengah.

KESIMPULAN

K.H. Abdurrohman Wahid atau yang lebih terkenal dengan sebutan Gus Dur merupakan tokoh muslim yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan keilmuan dan perkembangan politik di Indonesia. Gus Dur juga dianggap sebagai perwakilan islam tradisional sekaligus juga perwakilan islam modernis. Pemikiran-pemikirannya membekas terhadap pengemar-pengemarnya. Sehingga Ketika Gus Dur wafat, pengemarnya merasa kehilangan terhadap sosok Gus Dur. Untuk alasan ini dan terus memperjuangkan nilai-nilai Gus Dur, maka dibentuklah komunitas Gus Durian.

Gus Durian mempunyai pedoman yaitu Sembilan nilai Gus Dur. Sembilan nilai ini merupakan ikhtiar dari komunitas Gus Durian untuk menggali dan merumuskan pemikiran-pemikiran Gus Dur. Sembilan nilai ini adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian, dan kearifan lokal. Sembilan nilai utama Gus Durian ini mempunyai relevansi dengan ajaran etika dari Ibnu Miskawaih. Karena Ibnu Miskawaih ajaran etikanya menitikberatkan kepada akhlak kemanusiaan dan ketuhanan, dalam artian bagaimana manusia bisa melepaskan perbuatan-perbuatan seperti hewaniyah. Untuk mencapai ini manusia harus mampu bersikap *tawasuth* atau tengah-tengah dan berlandaskan dengan cinta.

Ibnu Miskawaih merupakan filsuf besar dalam islam yang corak pemikirannya dipengaruhi konsep agama islam dan konsep filsafat yunani. Dengan adanya dua corak ini, filsafat Ibnu Miskawaih bersifat komprehensif, terutama dalam hal etika. Meskipun Ibnu Miskawaih tidak menerangkan secara rinci dan praktis. Dari banyak karya, terutama dalam bidang Etika, tampak sangat besar pengaruh filsafat Yunani dalam pemikiran-pemikirannya. Bahkan sedemikian besar pengaruh filsafat Yunani itu, hingga tidak tampak Miskawaih menonjolkan ajaran-ajaran syari'at Islam. Ajaran etikanya menitikberatkan terhadap pemahaman dan penanaman karakter ketika melakukan suatu perbuatan. Sehingga teori etikanya termasuk *virtue ethics* atau keutamaan. Bukan teleologis yang berdasarkan tujuan ataupun deontologis yang berdasarkan kewajiban. Inti ajaran etikanya adalah mahabbah. Bagaimana manusia dapat menikmati cinta dalam kehidupannya. Hal ini dapat dicapai dengan melatih diri untuk bersikap tengah-tengah. Sehingga ajarannya cocok diterapkan pada kondisi Indonesia saat ini.

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih adalah ia berusaha meramu apa yang ada dalam al-Quran (religious) dan mengkombinasikannya dengan filsafat Yunani kuno (rasional) sejauh tidak bertentangan dengan Quran. Pandangannya mengenai etika berkaitan dengan keutamaan manusia adalah budi pekerti itu sendiri. Kemudian ia membagi keutamaan-keutamaan itu dalam tiga bagian yaitu: kebijaksanaan, keberanian dan kesucian. Ketiga sikap ini sesuai dengan ajaran sembilan nilai utama Gus Durian yang terdiri dari ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian, dan kearifan lokal.

Dengan demikian, etika menjadi kewajiban kesadaran memahami tugas ketuhanan sebagai tugas kemanusiaan untuk merespon masalah-masalah kemiskinan, diskriminasi dan toleransi. Oleh karena itu, Islam tidak dipandang sebagai agama yang rigid, namun bisa merespon masalah-masalah kemanusiaan seperti yang ada pada nilai kemanusiaan Gus Dur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Ahmad Amir. 1999. Neo-Modernisme Islam Di Indonesia: Gagasan Sentral Nur Cholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1983. Filsafat Islam: Ethika Islam Ibnu Miskawaih. PPPT UGM: Yogyakarta.
- Darji Darmodihardjo. 2011. In Filsafat Hukum; Edisi Lengkap (Dari Klasik Sampai Postmoderenisme), by Hyronimus Rhiti, 159. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- De Vos. Pengantar Etika. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Fakhry, majid. 1986. Sejarah Filsafat Islam. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Hafner, Robert W. 2000. Islam Pasar Keadilan: Artukulasi Lokal Kapitalisme Dan Demokrasi. Yogyakarta: LKIS.
- Haikal, Muhammad Husein. 1992. Sejarah Hidup Muhammad. Jakarta: Intermedia, 1992.
- Jeans Bartelson. 2001. The Critique of the State. UK: Cambridge University Press, 2001.
- Khalik, Nur Ridwan. 2019. Ajaran-Ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur. Noktah.
- Kerar, A. Sonny. 2010. Etika Lingkungan Hidup. Kompas: Jakarta.
- Notonagoro, Prof., Dr., Mr., Drs.. 1994. Pancasila Secara Ilmiah Populer. Bumi Aksara: Yogyakarta.
- Suseno, Franz-Magnis. 2001. 13 Tokoh Etika. Kanisius: Yogyakarta.
- Wahid, Abdurrahman. Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Zubair, A, Charis, Drs. 1997. Etika Rekeyasa Menurut konsep Islam. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.